

BAB I

A. Konteks Penelitian

Kalimat imperatif atau kalimat perintah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari interaksi. Bahasa digunakan oleh manusia dalam berinteraksi, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.¹ Bahasa digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berinteraksi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa dapat digunakan manusia untuk menyatakan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama melalui bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem yang mampu menghubungkan perasaan dan pikiran manusia, sehingga dapat menjadi pengantar kepentingan dan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai

¹Sri Satata dan Devi Suswandari, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 20.

segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa. Bahasa pertama yakni bahasa daerah dan bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa yakni sebagai identitas kelompok sosial karena bahasa menjadi pembeda yang paling menonjol dalam tiap kelompok sosial.² Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat berpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketiadaan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam sebuah masyarakat pasti hadir entitas bahasa. Demikian pula, entitas bahasa akan hadir jika terdapat masyarakat.³

Manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tidak lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat sosial. Seseorang dapat dikatakan santun dalam bahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah di atur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

²Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 9.

³Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 1.

Faktor yang menentukan berjalannya komunikasi yang baik adalah adanya penutur dan mitra tutur. Peristiwa terjadinya sebuah komunikasi penutur dan mitra tutur disebut juga dengan peristiwa tutur.⁴ Tuturan dalam pragmatik merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah kalimat atau ujaran sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi.⁵

Menurut Moeliono, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seruan atau eksklamatif, serta kalimat penegas atau emfatik.⁶ Kalimat imperatif merupakan kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki.⁷ Aktivitas menyuruh atau memerintah merupakan praktik pemberitahuan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur untuk melakukan apa yang sedang diberitahukannya.⁸

Tuturan imperatif secara pragmatik memiliki fungsi yang berbeda-beda, yakni bisa berupa permohonan, larangan, pemberian izin, ajakan, permintaan dan lainnya. Realisasi penggunaan tuturan imperatif juga terdapat dalam kehidupan masyarakat desa, seperti halnya di Desa Kaduara Barat, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Tuturan imperatif yang sering dijumpai di Desa Kaduara

⁴Lusiana dan Nidya Fitri, "Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya." *Jurnal Puitika*, Volume 12, Nomor 2, (September 2016) hlm. 137.

⁵Faiq Ainur Rofiq, "Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif dalam Surat Al-Baqarah." *Kodifi Kasia*, Volume 9, Nomor 1, (2015) hlm. 247.

⁶Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 2.

⁷Ida Bagus Putrayasa, *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 31.

⁸Eti Ramaniyar, "Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai Kajian Pragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 6, Nomor 2, (Desember 2017) hlm. 196.

Barat seperti “Belikan mie instan di toko sebelah, nak!” sering dituturkan oleh seorang ibu pada anaknya untuk menyuruhnya membeli makanan ke toko. Selain contoh diatas, banyak tuturan imperatif yang dituturkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Desa Kaduara Barat menggunakan bahasa daerah berupa bahasa madura dalam percakapan sehari-hari. Namun, peneliti hanya akan meneliti masyarakat yang menggunakan bahasa indonesia dalam percakapan sehari-hari karena hal tersebut lebih memudahkan peneliti dan sesuai dengan program studi yang ditempuh oleh peneliti. Masyarakat Desa Kaduara Barat ini dianggap layak oleh peneliti dengan pertimbangan akan memudahkan peneliti dalam menjangkau tempat tersebut. Selain itu, peneliti akan mudah dalam melakukan observasi secara langsung dan memperoleh data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, lokasi ini dianggap layak untuk dijadikan lokasi penelitian dan masyarakat Desa Kaduara Barat dapat dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks peneliti yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian yang perlu dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana jenis-jenis kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat?
2. Bagaimana wujud kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat?

B. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dalam bentuk dan rancangan apapun pasti memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat.
2. Untuk mendeskripsikan wujud kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat Desa Kaduara Barat.

Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mengetahui sumbangan pemikiran sebagai bentuk pengabdian kepada umat, Agama dan Negara dalam mengembangkan pengetahuan tentang kalimat imperatif dalam tindak tutur bermasyarakat sebagai upaya peningkatan bermasyarakat serta untuk memenuhi tugas akhir persyaratan pelulusan Strata 1 (S1) Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Madura.

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan sertadapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dapat dijadikan referensi atau rujukan dibidang kebahasaan dan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu referensi bagi masyarakat serta dapat menjadi tambahan materi pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru

mengenai kalimat imperatif dalam tindak tuturguna meningkatkan kelancaran berkomunikasi.

D. Definisi Istilah

Ada beberapa Istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan tidak terjebak kesalah fahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kalimat Imperatif adalah kalimat yang isinya bertujuan untuk menyuruh atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.
2. Kalimat imperatif biasa merupakan kalimat perintah yang berintonasi keras.
3. Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus.
4. Kalimat imperatif pemberian izin merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan pemakaian penanda silakan, biarlah dan beberapa ungkapan lain.
5. Kalimat imperatif ajakan merupakan kalimat perintah yang menggunakan penanda kesantunan.
6. Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda harap, hendaklah dan beberapa ungkapan lain.
7. Wujud formal aktif merupakan wujud kalimat imperatif yang kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung tinggi.
8. Wujud formal pasif merupakan wujud kalimat imperatif yang kadar suruhan yang dikandung di dalamnya cenderung menjadi rendah.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoretis bagi permasalahan sebagai dasar untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Beberapa penelitian yang terkait dengan kalimat imperatif dalam tindak tutur masyarakat antara lain:

Tabel 1.1
Kajian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Iis Ariska, Mahasiswa Universitas Negeri Makassar, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian adalah kesantunan imperatif. - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. - Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitiannya adalah guru dan murid Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. - Lokasi penelitian di Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. - Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan; (2) wujud kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud deklaratif yang

				<p>ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada guru dan siswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur yang santun terhadap lawan tutur dalam interaksi belajar mengajar.⁹</p>
2	<p>Aimanun Salim, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsinya “Implementasi Tindak Tutur Imperatif dalam Slogan dan Poster dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian adalah tindak tutur imperatif. - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitiannya adalah slogan dan poster di lingkungan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. - Lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. 	<p>Hasil penelitian ini adalah (1) Tindak tutur imperatif yang terdapat dalam slogan dan poster di lingkungan SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif suruhan, dan kalimat imperatif larangan. (2) Analisis RPP dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis slogan/poster memerlukan kreativitas serta pemahaman tentang</p>

⁹Iis Ariska, “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar,” (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2018).

				isi slogan dan poster itu sendiri, siswa harus mengenal ciri-ciri serta jenis slogan dan poster, sehingga pemilihan kata yang digunakan persuasif dan menarik. ¹⁰
3	Audhita Dewanti Saputri, dalam skripsinya “Penggunaan Kalimat Imperatif oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Kota Magelang”.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Objek penelitian adalah kalimat imperatif. - Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori dan triangulasi perpanjangan waktu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIG, VIIH, IXE, IXF, IXG, dan IXH. - Lokasi penelitian di SMP Negeri 13 Kota Magelang. 	<p>Hasil penelitian ini selama 25 pertemuan memperoleh 1055 buah kalimat imperatif. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ada tiga. <i>Pertama</i>, wujud kalimat imperatif yang digunakan oleh guru yaitu 60 imperatif aktif transitif (5,69%), 574 imperatif aktif tidak transitif (54,41%), dan 421 imperatif pasif (39,90%). <i>Kedua</i>, struktur dari kalimat imperatif yang diucapkan oleh guru yaitu 367 kalimat berstruktur P (34,79%), 262 kalimat berstruktur P-S (24,84%), 53 kalimat berstruktur P-O (5,03%), 178 kalimat berstruktur P-K (16,87%), 8 kalimat berstruktur K-P (0,76%), 11 kalimat berstruktur P-O-K (1,04%), 57 kalimat berstruktur P-S-K (5,40%), dan sisanya menggunakan</p>

¹⁰Aimanun Salim, “Implementasi Tindak Tutur Imperatif dalam Slogan dan Poster dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017).

				struktur lain seperti P-K-K, P-S-K-K, P-S-Pel, P-Pel, P-Pel-K, S-P-O, S-P, S-P-K, S-P-O-K, S-P-Pel, K-P-K, K-S-P, K-S-P-O-K, K-P-O, K-P-S, dan K-S-P-K-K. <i>Ketiga</i> , dilihat dari segi isinya, kalimat imperatif yang digunakan oleh guru yaitu 564 imperatif perintah biasa (53,46%), 251 imperatif halus (23,79%), 15 imperatif permohonan (1,42%), 121 imperatif ajakan (11,47%), 4 imperatif harapan (0,38%), 96 imperatif larangan (9,10%), dan 4 imperatif pembiaran (0,38%). Jadi, secara berurutan wujud formal, struktur, dan isi yang paling banyak digunakan yaitu imperatif aktif tidak transitif, imperatif berstruktur P, dan imperatif biasa. ¹¹
4	Ratu Faizatul Mufazah, Mahasiswa Universitas Lampung dalam skripsinya “Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh	- Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. - Objek penelitian adalah kalimat imperatif.	- Subjek penelitiannya adalah guru Perempuan. - Lokasi penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas berjumlah 127, terbagi ke dalam

¹¹Audhita Dewanti Saputri, “Penggunaan Kalimat Imperatif oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Kota Magelang,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017).

	<p>Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.</p>			<p>wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Penggunaan imperatif berwujud formal ditemukan 66 data, yaitu imperatif aktif sebanyak 44 data dan pasif 22 data. Selanjutnya, terdapat pula morfem \emptyset (zero) atau pelepasan morfem, yaitu morfem <i>di-</i> sebanyak 2 data dan <i>ber-</i> 3 data. Pada tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ditemukan 127 data, yaitu perintah sebanyak 13 data, suruhan 49 data, permintaan 20 data, desakan 7 data, persilaan 13 data, ajakan 3 data, mengizinkan 10 data, larangan 9 data, harapan 1 data, dan anjuran 2 data. Selain itu, ditemukan penggunaan konstruksi nonimperatif untuk menyatakan maksud imperatif secara tidak langsung, yaitu bentuk deklaratif, interogatif dan kategori fatis.¹²</p>
--	---	--	--	--

¹²Ratu Faizatul Mufazah, “Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017,” (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017).